



Pelatihan Konseling Berorientasi Solusi Menggunakan *Visual Art Therapy* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru BK

Lilla Maturizka Ayu Asfarina^{1*}, Naharus Surur², Elwas Berdha Krismona³, Agus Tri Susilo⁴, Citra Tectona Suryawati⁵, Ahmad Taufiq Dani Abdillah⁶, Asrowi⁷, Davin Maulana Viananda⁸

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : Des 30, 2025

1st Revision : Oct 1, 2026

Accepted : Oct, 8, 2026

Available Online : Oct, 15, 2026

Keywords:

kata kunci;

Pelatihan guru BK;

konseling berorientasi solusi;

visual art therapy;

kemampuan memecahkan masalah

ABSTRACT

School counseling services need to be developed creatively to make them more engaging, meaningful, and easier to implement in line with students' needs. This community service activity aimed to enhance Guidance and Counseling teachers' knowledge and skills in applying solution-oriented counseling integrated with visual art therapy. The activity utilized an *In-Service Training 1 – On-the-Job Training – In-Service Training 2* approach, comprising the delivery of conceptual material, technique demonstrations, supervised practice, school-based implementation, and the presentation and reflection of best practices. The study used a pretest-posttest design to evaluate changes in participants' knowledge and skills before and after the training. Results showed higher participant scores, with the average rising from 59.14 on the pretest to 87.24 on the posttest. A paired-sample t-test confirmed a significant difference between the pretest and posttest scores ($t = -11.137$; $p < 0.001$). These findings indicate that the training significantly improved BK teachers' knowledge and skills in conducting more creative counseling sessions based on visual art therapy. Thus, a training model that integrates a theoretical approach, supervised practice, practical application in schools and reflection can serve as an approach to developing the capacity of guidance and counselling teachers to deliver more professional and meaningful counselling services.

ABSTRAK

Layanan konseling di sekolah perlu dikembangkan secara kreatif agar lebih menarik, bermakna, dan mudah diterapkan sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menerapkan konseling yang kreatif, berorientasi solusi, yang dipadukan dengan *visual art therapy*. Kegiatan ini dilaksanakan melalui model *In-Service Training 1 – On-the-Job Training – In-Service Training 2*, yang meliputi penyampaian materi konseptual, demonstrasi, dan praktik tersupervisi; implementasi di sekolah; serta presentasi dan refleksi hasil. Kegiatan ini dievaluasi menggunakan desain *pretest–posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan guru BK sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan skor setelah pelatihan, dengan skor rata-rata *pretest* naik dari 59,14 menjadi 87,24 pada *posttest*. Hasil uji *paired-sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($t = -11,137$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam menerapkan konseling berfokus pada solusi menggunakan *visual art therapy*. Oleh karena itu, model pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan penyampaian materi, praktik tersupervisi, penerapan di sekolah, dan refleksi dapat berfungsi sebagai pendekatan untuk

*Corresponding Author

Email address:

lilla.asfarina@staff.uns.ac.id

pengembangan kapasitas guru BK dalam menyelenggarakan layanan konseling yang lebih profesional dan bermakna.

[Dedikasi: Community Service Reports](#) by UNS is licensed under Creative Commons Attribution



1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam mengakses layanan pendidikan dan dukungan psikologis. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar teknologi digital, dikenal memiliki kecakapan tinggi dalam hal penggunaan teknologi, kebutuhan akan informasi yang cepat, pemikiran yang lebih kritis, serta kesadaran yang lebih besar akan kesehatan mental (Dwidienawati et al., 2025; Haryati et al., 2025; Troche et al., 2025; Yang et al., 2024). Perubahan karakteristik ini menjadi tantangan bagi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan layanan yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Layanan BK tidak hanya harus menangani masalah siswa, tetapi juga dirancang secara kreatif, interaktif, dan bermakna untuk mendorong siswa dapat terlibat aktif, menemukan makna dirinya, khususnya dalam proses konseling (Bhakti & Safitri, 2017; Chang, 2025; Witenstein et al., 2022).

Perkembangan kebutuhan layanan tersebut menuntut agar guru BK memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan siswa sekaligus memilih pendekatan dan metode penyampaian layanan yang tepat. Pemahaman terhadap kebutuhan siswa menjadi landasan penting dalam merancang program dan layanan BK guna memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar relevan dengan kondisi dan karakteristik siswa. Namun, dalam praktiknya, guru BK masih menghadapi kendala dalam mengembangkan program dan layanan yang menarik serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Situasi ini dapat mengakibatkan layanan yang diberikan kurang relevan dengan kebutuhan siswa dan berpotensi gagal memberikan manfaat yang diharapkan (Nurviyanti, 2016). Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas guru BK dalam mengembangkan layanan konseling yang inovatif merupakan syarat utama untuk mendukung kualitas layanan BK di sekolah.

Situasi ini terjadi di kalangan mitra pengabdian, yaitu para guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Klaten (MGBK SMP). Berdasarkan wawancara dengan ketua MGBK SMP Kabupaten Klaten, ditemukan bahwa layanan BK khususnya konseling, masih menghadapi sejumlah tantangan. Di lapangan, layanan konseling dianggap belum sepenuhnya efektif, cenderung membosankan, dan belum memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Data ini kemudian diperkuat oleh penilaian seorang siswa yang menyatakan bahwa layanan konseling terasa monoton, tidak menarik, dan cenderung bertele-tele. Situasi ini menyoroti perlunya guru BK mengevaluasi serta mengembangkan pendekatan dan teknik konseling yang lebih efektif, kreatif, dan mudah diterapkan dalam konteks sekolah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah konseling berorientasi solusi, atau konseling singkat berorientasi solusi (SFBC), yang menekankan pembahasan mengenai tujuan dan solusi yang mungkin daripada terus-menerus memikirkan masalah (Hong et al., 2026; Jerome et al., 2024; Kim et al., 2019). Pendekatan ini memandang konseling sebagai upaya yang diarahkan untuk mengidentifikasi sumber daya, kekuatan, dan potensi perubahan yang dimiliki oleh siswa, sehingga proses konseling dapat berjalan efisien, semakin berfokus pada solusi (Taylor, 2005; Wahyuningsih et al., 2025). Pelatihan dalam SFBC dapat membantu konselor memahami proses pengembangan solusi dalam praktik konseling (Arofah et al., 2018; Cunanan & McCollum, 2006). Oleh karena itu, konseling berorientasi solusi dipilih sebagai alternatif yang relevan untuk memenuhi kebutuhan para mitra dalam mengembangkan layanan konseling yang lebih terfokus dan tidak hanya berpusat pada pembahasan masalah.

Selain pendekatan konseling, aspek kreatif dalam proses pelayanan perlu diperhatikan agar teknik yang digunakan lebih mudah diterima dan menarik bagi siswa. Salah satu bentuk kreativitas yang dipilih untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penggunaan media *visual art therapy* yang sederhana, sebagai media pendukung dalam pelaksanaan konseling berorientasi solusi (Dartina et al., 2024). Penggunaan media visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kegiatan kreatif, sehingga proses konseling tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal (Putri et al., 2019). Dalam konteks pelatihan bagi konselor sekolah, penggunaan media seni visual sederhana ini juga dipertimbangkan dari segi kemudahan pelaksanaannya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Dengan menggabungkan konseling SFBC (*Solution-Focused Behavior Change*) dengan *visual art therapy*, para konselor sekolah diharapkan memperoleh pendekatan layanan alternatif yang tetap berfokus pada pembangunan solusi sekaligus memberikan pengalaman konseling yang lebih kreatif dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan para mitra tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini memilih pelatihan konseling berorientasi solusi yang dipadukan dengan *visual art therapy* sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas guru BK dalam memberikan layanan konseling yang lebih kreatif. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk menguasai teknik-teknik melalui demonstrasi, praktik tersupervisi, penerapan di sekolah, dan refleksi atas pengalaman dalam menerapkan teknik-teknik tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam menerapkan konseling berorientasi solusi yang dipadukan dengan *visual art therapy* sebagai bentuk alternatif layanan konseling yang kreatif, tepat sasaran, dan mudah diterapkan di sekolah (Nugroho et al., 2018).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan konseling berfokus pada solusi menekankan keyakinan bahwa siswa mampu menemukan solusi atas masalah mereka sendiri (Froerer & Connie, 2016). Guru BK perlu membangun kepercayaan terhadap siswa dan meminimalkan intervensi. Dengan cara ini, jumlah pertemuan konseling dapat dikurangi, dan setiap sesi dapat difokuskan pada rencana perubahan yang akan dilakukan. Monti et al. (2016) menyatakan bahwa meskipun sesi konseling singkat, tetap efektif dalam mengurangi stres siswa jika fokus pada solusi. Javadian & Sabet Eqlidi (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa perempuan.

Selain menerapkan teknik-teknik yang berorientasi pada solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam konseling, guru BK dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggabungkan teknik konseling berorientasi solusi dan kreativitas, seperti terapi seni visual (Krismona et al., 2025). Terapi seni visual dapat menjadi alat bantu untuk memfasilitasi komunikasi yang bermakna dan perubahan positif. Ziff et al. (2017) menyatakan bahwa terapi seni visual membantu individu mengeksplorasi perasaan diri dan meningkatkan empati terhadap orang lain. (Lee et al., 2017) menambahkan bahwa penggunaan terapi seni visual dalam sesi konseling dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi, sehingga mereka lebih mudah memahami perasaan mereka saat menghadapi masalah.

Dalam menyelenggarakan layanan konseling untuk siswa SMP, guru BK perlu menggunakan kreativitas yang sederhana agar pesan dapat dipahami dengan baik. Guru BK harus menciptakan proses konseling yang kreatif dan bermakna, mempertimbangkan karakter siswa dan ketersediaan sumber daya. Rusli (2021) menekankan bahwa media kreatif harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa untuk mencapai efektivitas tujuan. Sebagai alternatif, teknik interaktif *Visual Art Therapy* dipilih untuk menarik minat siswa dalam layanan konseling. Teknik ini memfasilitasi eksplorasi

pikiran dan perasaan siswa secara jujur tanpa banyak intervensi dari guru BK. Terapi seni visual memungkinkan siswa untuk mengungkapkan diri melalui karya seni, seperti goresan tinta, lukisan, atau kliping (Asyifa et al., 2022; Pifalo, 2009). Siswa dapat mengekspresikan perasaan, harapan, dan ketakutan mereka dalam karya seni tanpa banyak aturan, sehingga menciptakan suasana yang lebih bebas dan menyenangkan.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mengikuti model *In-On-In*, yang terdiri dari Pelatihan di Tempat Kerja 1 (*In-1*), Pembelajaran di Tempat Kerja (*On*), dan Pelatihan di Tempat Kerja 2 (*In-2*) (Somantrie, 2010). Tahap *In-1* digunakan untuk memperkuat materi dan kegiatan pembelajaran sebagai persiapan bagi peserta sebelum mereka menerapkannya di lapangan. Tahap *On* digunakan untuk kerja praktik dan penerapan kompetensi di tempat kerja, sedangkan tahap *In-2* digunakan untuk memaparkan hasil penerapan, memberikan umpan balik, dan mengonfirmasi pengalaman belajar peserta. Dengan demikian, setiap tahap memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses pengembangan kompetensi peserta. Berikut rincian kegiatan dalam setiap tahap disajikan dalam tabel.

Tabel 1. Rincian Kegiatan

No.	Kegiatan	Materi	Jam Pelatihan (JP)
1.	In Service Training [IST] 1	1. Pemberian informasi mengenai petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan 2. Pelaksanaan <i>pre-test</i> 3. Pelatihan teknik konseling berorientasi solusi menggunakan terapi seni visual	8
2.	On Job Training [OJT]	1. Implementasi teknik konseling berorientasi solusi menggunakan terapi seni visual dalam situasi nyata di tempat kerja 2. Pengisian lembar pedoman kinerja dan refleksi diri	8
3.	Service Training 2 [IST] 2	1. Presentasi praktik baik (<i>best practice</i>) dan laporan yang telah disusun selama implementasi dan pemberian <i>feedback</i> . 2. Refleksi 3. Pemberian post test 4. Evaluasi dan tindak lanjut	8
Jumlah Total JP			24

Metode *In-On-In* memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, mulai dari penguatan pengetahuan hingga penerapan dan refleksi atas praktik (Octaviarnis, 2021; Sovitriana et al., 2024). Pada tahap *In-1*, peserta memperoleh pemahaman konseptual serta kesempatan untuk berlatih melalui simulasi atau latihan terpandu. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kemudian diterapkan pada tahap *On* untuk digunakan dalam situasi kerja nyata, sehingga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menguji dan mengembangkan kompetensi mereka sesuai dengan

konteks layanan yang mereka hadapi. Selanjutnya, tahap In-2 menyediakan ruang bagi peserta untuk memaparkan pengalaman penerapan mereka, menerima umpan balik, serta merefleksikan baik keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi selama praktik. Urutan ini memastikan bahwa pelatihan tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan menghubungkan pemahaman, praktik, penerapan, dan refleksi sebagai proses pembelajaran yang terpadu (Suhdy et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan 29 guru BK dari sekolah menengah yang merupakan anggota MGBK di Kabupaten Klaten. Program ini dirancang menggunakan model Pelatihan Dalam Jabatan 1 (IST 1), Pelatihan di Tempat Kerja (OJT), dan Pelatihan Dalam Jabatan 2 (IST 2), dengan total 24 jam pelatihan (JP). Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman konseptual dan pengalaman praktis sebelum menerapkan keterampilan mereka dalam konteks layanan BK sekolah (Octaviarnis, 2021; Somantrie, 2010; Sovitriana et al., 2024; Suhdy et al., 2023).



Gambar 1 Foto bersama setelah Kegiatan Pelatihan

Dalam kegiatan ini, model *In-On-In* diterapkan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan konseling berorientasi solusi yang diintegrasikan dengan terapi seni visual sederhana. Kompetensi yang diperoleh selama tahap In-1 dipraktikkan dan diterapkan dalam layanan berbasis sekolah selama tahap On, dan kemudian dievaluasi melalui presentasi praktik terbaik, umpan balik, dan refleksi selama tahap In-2. Keterkaitan antar tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan baik pengetahuan maupun keterampilan praktis mereka secara kontekstual (Khotimah et al., 2024; Komalasari et al., 2021). Efektivitas pelatihan kemudian dievaluasi dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* guna menilai perubahan pencapaian peserta sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian pelatihan.



Gambar 2 Kegiatan Praktik oleh Peserta dalam Tahap IST 1

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi bagi guru BK diarahkan melalui proses bertahap, mulai dari pemberian pemahaman, praktik, implementasi, hingga

refleksi. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan mitra yang sebelumnya menghadapi tantangan dalam memberikan layanan BK, terutama yang dianggap tidak efektif, monoton, dan terlalu berbelarut-larut. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik konseling, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru BK untuk mencoba pendekatan alternatif yang dapat diterapkan dalam situasi konseling di dunia nyata (Khotimah et al., 2024; Komalasari et al., 2021).

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini diperoleh melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Pengukuran yang dilakukan terhadap 29 peserta menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan tersebut. Nilai *pretest* berkisar antara 25–90, sedangkan nilai *posttest* berkisar antara 70–100. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi tidak hanya pada peserta yang awalnya memiliki nilai relatif tinggi, tetapi juga pada mereka yang awalnya memiliki nilai lebih rendah. Misalnya, peserta dengan skor awal 25 meningkat menjadi 85, sedangkan mereka yang memiliki skor awal 30 meningkat menjadi 85.

Secara keseluruhan, skor rata-rata peserta meningkat dari 59,14 pada *pretest* menjadi 87,24 pada *posttest*, atau meningkat sebesar 28,10 poin. Hasil ini menunjukkan perubahan dalam kinerja peserta setelah mengikuti pelatihan. Kenaikan skor ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran progresif dalam program pelatihan, yang dimulai dengan pemahaman konsep dan praktik pada IST 1, dilanjutkan dengan penerapan keterampilan dalam OJT, dan diakhiri dengan presentasi, umpan balik, serta refleksi pada IST 2 (Efendi et al., 2022; N et al., 2023; Suhdy et al., 2023). Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konseling berfokus pada solusi dan penggunaan media seni visual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkannya dalam konteks profesional. Berikut disajikan tabel hasil skor *pretest* dan *posttest* peserta.

Tabel 2 Hasil Perkembangan tiap Peserta berdasarkan hasil Pre-test dan Post-test

No	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	80.00	100.00
2	65.00	80.00
3	50.00	80.00
4	55.00	80.00
5	50.00	85.00
6	55.00	85.00
7	75.00	90.00
8	50.00	85.00
9	25.00	85.00
10	60.00	75.00
11	60.00	90.00
12	60.00	95.00
13	70.00	85.00
14	50.00	85.00
15	70.00	90.00

16	45.00	90.00
17	80.00	100.00
18	60.00	95.00
19	75.00	95.00
20	80.00	90.00
21	50.00	90.00
22	65.00	85.00
23	30.00	85.00
24	50.00	90.00
25	40.00	90.00
26	90.00	95.00
27	65.00	90.00
28	55.00	75.00
29	55.00	70.00

Sebelum analisis perbedaan dilakukan, data pretest dan posttest terlebih dahulu diuji normalitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua kelompok data tersebut lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Uji-t sampel berpasangan kemudian dilakukan untuk menentukan perbedaan skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis menunjukkan nilai t sebesar -11,137 dengan $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pra-ji dan pasca-ji. Mengingat arah perubahan skor rata-rata, hasil tersebut menunjukkan peningkatan prestasi peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan tersebut dapat dipahami dari desain kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman praktis. Data hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		29	29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59.1379	87.2414
	Std. Deviation	14.94448	7.14470
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.170
	Positive	.098	.143
	Negative	-.133	-.170
Test Statistic		.133	.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Deskripsi									
Paired Samples Statistics									
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean				
Pair 1	Pretest	59.1379	29	14.94448	2.77512				
	Posttest	87.2414	29	7.14470	1.32674				

Uji Beda									
Paired Samples Test									
Paired Differences					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-28.10345	13.58924	2.52346	-33.27252	-22.93438	-11.137	28	.000

Gambar 4 Hasil Analisis Komparasi

Konseling berorientasi solusi dipilih karena pendekatan ini mengutamakan pencarian solusi dan tujuan perubahan dalam proses konseling. Taylor (2005) mendefinisikan konseling berorientasi solusi sebagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengarahkan proses konseling pada pengembangan solusi. Sementara itu, Cunanan & McCollum (2006) menunjukkan bahwa pelatihan Terapi Singkat Berorientasi Solusi (*Solution-Focused Brief Therapy*) membantu peserta memahami proses pembangunan solusi dalam praktik konseling. Dalam konteks kegiatan ini, pemahaman tersebut menjadi landasan bagi konselor sekolah untuk mengembangkan proses konseling yang lebih berfokus pada kemungkinan perubahan, daripada sekadar memperpanjang eksplorasi masalah Corey 2015 dalam Saputra et al., 2018) .

Penggunaan media seni rupa sederhana kemudian dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan konseling secara lebih kreatif (Soleha et al., 2023). Media ini memberikan alternatif bagi konselor untuk memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui kegiatan visual (Mutmainnah et al., 2017). Pifalo (2009) menyoroti penggunaan aktivitas seni dalam konteks konseling, dan Lee et al. (2017) mengulas pemanfaatan seni visual dalam konseling untuk memfasilitasi eksplorasi dan ekspresi. Oleh karena itu, penggunaan media seni visual dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti proses konseling, melainkan sebagai media pendukung yang dapat membantu guru BK menciptakan proses pelayanan yang lebih bervariasi (Eaton et al., 2007).

Secara konseptual, prinsip-prinsip dan mekanisme utama Konseling SFBC relevan dengan penggunaan seni visual sebagai media pendukung dalam proses konseling. SFBC adalah pendekatan yang berorientasi pada masa depan yang menekankan identifikasi tujuan, eksplorasi solusi yang mungkin, serta pemanfaatan kekuatan dan sumber daya klien melalui proses konseling kolaboratif (Hong et al., 2026; Smith & Macduff, 2017). Orientasi ini membuka ruang bagi penggunaan aktivitas non-verbal yang dapat mendukung proses eksplorasi tujuan dan sumber daya klien/siswa. Penggunaan media seni visual memungkinkan klien untuk merepresentasikan tujuan, harapan, pengalaman, dan sumber daya mereka yang relevan dengan proses pembentukan solusi dalam bentuk visual (Finlayson et al., 2021; Hong et al., 2026). Representasi visual ini kemudian dapat berfungsi sebagai stimulus dalam percakapan konseling untuk mengidentifikasi makna, kekuatan, dan langkah-langkah yang mungkin dapat diambil klien. Dengan demikian, media seni visual dalam konteks SFBC diposisikan sebagai sarana untuk mendukung proses eksplorasi dan pembentukan solusi, bukan sebagai pengganti proses konseling verbal. Integrasi keduanya mempertahankan prinsip-prinsip SFBC, yang menekankan otonomi klien, orientasi pada tujuan, pemanfaatan kekuatan, dan perumusan langkah-langkah konkret menuju perubahan yang diinginkan (Hong et al., 2026; Kim et al., 2019).

Selain perubahan skor, desain kegiatan pelatihan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman implementasi melalui praktik terbaik, diskusi, umpan balik, dan refleksi. Mekanisme ini memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman masing-masing sebagai sumber pembelajaran bagi orang lain. Peserta dapat mendiskusikan bagaimana teknik-teknik tersebut diterapkan, kondisi yang mereka hadapi selama proses konseling, serta bagaimana mereka dapat meningkatkan penerapan teknik tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, keberhasilan

kegiatan ini tidak hanya diukur dari perubahan skor evaluasi, tetapi juga dari transfer pengalaman dari pelatihan ke pelaksanaan layanan praktis di sekolah.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan materi konseptual, demonstrasi, praktik, penerapan di sekolah, serta refleksi dan umpan balik dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan kapasitas Konselor Bimbingan. Kenaikan nilai rata-rata dari 59,14 menjadi 87,24, serta hasil yang signifikan dari uji-t sampel berpasangan, menunjukkan adanya peningkatan kinerja peserta setelah kegiatan tersebut. Namun, karena evaluasi menggunakan desain pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, hasil ini lebih tepat diartikan sebagai peningkatan prestasi peserta setelah pelatihan, bukan sebagai bukti adanya hubungan sebab-akibat dalam pengaturan eksperimental. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan pengalaman pengembangan kompetensi yang tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan penerapan keterampilan dalam konteks kerja dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Bagi Guru BK, pengalaman tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan variasi layanan konseling yang mengintegrasikan pendekatan berorientasi solusi dengan media seni visual sederhana sesuai kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pengalaman dalam mengembangkan kompetensi yang tidak hanya sebatas penyaluran bahan-bahan, melainkan juga mencakup penerapan keterampilan dalam konteks kerja serta refleksi atas pengalaman tersebut. Bagi konselor bimbingan, pengalaman ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan berbagai layanan konseling yang mengintegrasikan pendekatan berorientasi solusi dengan media seni rupa sederhana, sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan konseling berorientasi solusi yang dipadukan dengan *visual art therapy* kepada diberikan kepada anggota MGBK SMP di Kabupaten Klaten. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan model *In-Service Training 1 – On-the-Job Training – In-Service Training 2*, yang menggabungkan kegiatan penguatan konsep, praktik, dan penerapan dalam konteks layanan sekolah, serta refleksi dan umpan balik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan prestasi peserta, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 59,14 pada skor *pretest* menjadi 87,24 pada skor *posttest*. Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai sebelum dan sesudah pelatihan ($t = -11,137$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah meningkatkan pemahaman dan penerapan konseling berfokus pada solusi bagi guru BK dengan dukungan media *visual art therapy*. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penerapan keterampilan secara konsisten dalam layanan BK serta pelaksanaan supervisi dan refleksi berkala untuk memperkuat transfer keterampilan pelatihan ke dalam praktik layanan di sekolah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret** atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui kontrak nomor: 370/UN27.22/ PT.01.03/2025, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada MGBK Kabupaten Klaten atas kerja sama, dukungan, dan atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak tersebut berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Arofah, L., Nawamtara, R. D., & Puspitasari, A. D. (2018). Pengembangan Panduan Solution Focused Brief Counseling untuk Guru BK Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kota Kediri. *Jurnal Bikitetik (Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik)*, 2(1), 100–104. <https://doi.org/10.26740/BIKOTETIK.V2N1.P100-104>
- Asyifa, I. N., Surur, N., & Susilo, A. T. (2022). Studi Kepustakaan Penerapan Art Therapy dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 54–66. <https://doi.org/10.20961/JPK.V5I2.52091>
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/JKG.V3I1.1602>
- Chang, C. W. D. (2025). *Beyond Individual Well-Being: A Participatory Action Research Study on Self-Care, Psychoeducation, and Radical Acceptance in Music Therapy Education*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6999522/v1>
- Cunanan, E. D., & McCollum, E. E. (2006). What works when learning solution-focused brief therapy: A qualitative study of trainees' experiences. *Journal of Family Psychotherapy*, 17(1), 49–65. https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J085V17N01_04
- Dartina, V., Nabila, S., Alfaiz, A., & Maharani, I. F. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) pada Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 36–46. <https://doi.org/10.30653/001.202481.319>
- Eaton, L. G., Doherty, K. L., & Widrick, R. M. (2007). A review of research and methods used to establish art therapy as an effective treatment method for traumatized children. *The Arts in Psychotherapy*, 34(3), 256–262. <https://doi.org/10.1016/J.AIP.2007.03.001>
- Efendi, I., Safnowandi, S., Mursali, S., & Sabrun, S. (2022). Pelatihan Pembuatan Insectarium Bagi Guru Mts. Dharut Tayyibin Batu Jai Kabupaten Lombok Tengah. *Nuras Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 59–63. <https://doi.org/10.36312/njpm.v2i2.83>
- Finlayson, B. T., Jones, E., & Cravens, J. D. (2021). Solution Focused Brief Therapy Telemental Health Suicide Intervention. *Contemporary Family Therapy*, 45(1), 49–60. <https://doi.org/10.1007/s10591-021-09599-1>
- Froerer, A. S., & Connie, E. E. (2016). Solution-Building, the Foundation of Solution-Focused Brief Therapy: A Qualitative Delphi Study. *Journal of Family Psychotherapy*, 27(1), 20–34. <https://doi.org/10.1080/08975353.2016.1136545>
- Haryati, E., Wibowo, T. S., & Widodo, A. P. (2025). Membangun Guru BK Kreatif dan Inspiratif: Urgensi Public Speaking dan Inovasi di Era Gen Z. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(03), 128–141. <https://doi.org/10.58812/EJPCS.V3I03.341>
- Hong, J., Cooper, Z., & Franklin, C. (2026). A Scoping Review of Solution-Focused Measures. *Journal of Marital and Family Therapy*, 52(2). <https://doi.org/10.1111/jmft.70133>
- Javadian, S. R., & Sabet Eqlidi, S. (2022). The effectiveness of solution-focused group counseling on anxiety and social skills among female students. *Social Work in Mental Health*, 20(2), 174–183. <https://doi.org/10.1080/15332985.2021.1995571>
- Jerome, L., Masood, S. S., Henden, J., Bird, V., & Ougrin, D. (2024). Solution-Focused Approaches for Treating Self-Injurious Thoughts and Behaviours: A Scoping Review. *BMC Psychiatry*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-024-06101-7>
- Khotimah, K., Prasetya, S. P., Harianto, S. P., & Segara, N. B. (2024). Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Bagi Guru IPS Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3164–3170. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i11.674>
- Kim, J., Jordan, S. S., Franklin, C., & Froerer, A. S. (2019). Is Solution-Focused Brief Therapy Evidence-Based? An Update 10 Years Later. *Families in Society the Journal of Contemporary Social Services*, 100(2), 127–138. <https://doi.org/10.1177/1044389419841688>
- Komalasari, K., Rahmat, R., & Anggraini, D. N. (2021). Model in-on Service Training Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Living Values Education Bagi Guru-Guru PPKn. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i1.79>

- Krismona, E. B., Syahril, M. F., & Zainudin, Z. N. (2025). Analisis Implementasi Art Therapy pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Kajian Pustaka Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(10), 3215–3223. <https://doi.org/10.52436/1.JPTI.1429>
- Lee, K. L., Mustaffa, M. S., & Tan, S. Y. (2017). Visual arts in counselling adults with depressive disorders. *British Journal of Guidance and Counselling*, 45(1), 56–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03069885.2015.1130797>
- Monti, F., Tonetti, L., & Ricci Bitti, P. E. (2016). Short-term effectiveness of psychotherapy treatments delivered at a university counselling service. *British Journal of Guidance and Counselling*, 44(4), 414–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03069885.2015.1119233>
- Mutmainnah, A., Yulidah, R., & Yuniarti, S. (2017). *MEDIA BIMBINGAN KONSELING BERBASIS HYPERMEDIA*.
- N, A. R., Musdar, M., & Kalsum, U. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Menggunakan Teknologi Quizizz Dalam Penerapan Best Practice Di Satuan Pendidikan PPM Al Ikhlas. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1689–1697. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1100>
- Nugroho, A. H., Puspita, D. A., & Mulawarman, M. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik)*, 2(1), 93–99. <https://doi.org/10.26740/BIKOTETIK.V2N1.P93-99>
- Nurviyanti. (2016). INSTRUMEN DAN MEDIA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.20414/ALTAZKIAH.V5I1.1326>
- Octaviarnis, I. (2021). Pelaksanaan Program Training Efl (Education for Life) Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Menggunakan Konsep Deming. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/jmp.v11i1.11067>
- Pifalo, T. (2009). Mapping the Maze: An Art Therapy Intervention Following Disclosure of Sexual Abuse. *Art Therapy*, 26(1), 12–18. <https://doi.org/10.1080/07421656.2009.10129313>
- Putri, D. A., Nanda, W., Saputra, E., Hartanto, D., Nugraha, A., & Dahlan, U. A. (2019). The Effectiveness of Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Based on Creative Art to Reduce Students Social Aggressive Behaviour. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2), 60–67. <https://doi.org/10.29407/NOR.V6I2.13616>
- Rusli. (2021). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA KELAS VI SD NEGERI 27 BUTON. *SYATTAR*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1188>
- Saputra, W. N. E., Wiretna, C. D., Utami, S. R., & Ramadhani, A. (2018). Drawing Solution: Ekspresi Seni dalam Konseling Ringkas Berfokus Solusi. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.26638/jfk.636.2099>
- Smith, S., & Macduff, C. (2017). A Thematic Analysis of the Experience Of <sc>UK</Sc> Mental Health Nurses Who Have Trained in Solution Focused Brief Therapy. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 24(2–3), 105–113. <https://doi.org/10.1111/jpm.12365>
- Soleha, S. N., Hartini, H., & Rizal, S. (2023). PERAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 17–29. <https://doi.org/10.22373/TAUJIH.V6I2.21687>
- Somantrie, H. (2010). “Kompetensi” Sebagai Landasan Konseptual Kebijakan Kurikulum Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(6), 684–698. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i6.497>
- Sovitriana, R., Budilaksono, S., Dewi, E. P., Nasution, E. S., Trikariastoto, S. T., Nurina, N., & Kencana, W. H. (2024). Optimalisasi Pelatihan Kader Posyandu Dan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Dan Kesehatan Masyarakat Desa Margaluyu, Jawa Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1700–1710. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1544>
- Suhdy, M., Supriyadi, M., Mulyono, D., & Suparman. (2023). Pelatihan Modifikasi Materi Pembelajaran Atletik Bagi Guru Penjas SMP Kota Lubuklinggau. *Bakti Nusantara Linggau Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.55526/bnl.v3i1.455>
- Taylor, L. (2005). A thumbnail map for solution-focused brief therapy. *Journal of Family Psychotherapy*, 16(1–2), 27–33. https://doi.org/10.1300/J085V16N01_07/ASSET//CMS/ASSET/D7AC6A1D-1540-408C-881A-1A06415AD78B/J085V16N01_07.FP.PNG
- Wahyuningsih, D. R., Setiawati, D., Nuryono, W., Habsy, B. A., & Surabaya, U. N. (2025). Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik Di Sekolah. *Nusantara of Research : Jurnal*

-
- Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(3), 243–254.
<https://doi.org/10.29407/NOR.V12I3.25386>
- Witenstein, M. A., Davila, N., Karikari, L., & Wright, C. (2022). Conceptualizing a Proposed Model for Re-Orienting Career Centers for Immigrant College Students. *Journal of Career Development*, 50(3), 519–533.
<https://doi.org/10.1177/08948453221112441>
- Ziff, K., Ivers, N., & Hutton, K. (2017). “There’s Beauty in Brokenness”: Teaching Empathy Through Dialogue with Art. *Journal of Creativity in Mental Health*, 12(2), 249–261.
<https://doi.org/10.1080/15401383.2016.1263587>